

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah dan Darul Mu'minin Nusantara Cilegon, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Baghdadi dan metode Tilawati memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan tahsin al-Qur'an santri, meskipun dengan karakteristik dan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Berikut kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dan hasil penelitian :

#### **1. Penerapan Metode Baghdadi dalam Meningkatkan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah**

Metode Baghdadi terbukti efektif dalam membangun dasar kemampuan membaca al-Qur'an santri melalui pendekatan drill (latihan berulang) dan pengenalan huruf secara bertahap. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa metode Baghdadi berperan penting dalam menanamkan ketepatan dasar bacaan al-Qur'an dan disiplin fonetik, namun efektivitasnya akan meningkat apabila disertai strategi pembelajaran yang variatif, adaptif terhadap karakter santri, serta berorientasi pada pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

## **2. Penerapan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Mu'minin Nusantara Cilegon**

Penerapan metode Tilawati di Pondok Pesantren Darul Mu'minin Nusantara Cilegon terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan tahsin al-Qur'an santri. Melalui pendekatan klasikal dan individual yang dipadukan dengan lagu rosti, santri dapat belajar membaca al-Qur'an dengan lebih fasih, tartil, dan berirama indah. Proses pembelajaran yang terstruktur, interaktif, dan menyenangkan mendorong santri lebih aktif serta termotivasi dalam memperbaiki bacaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mampu meningkatkan ketepatan makhraj, hukum tajwid, dan penguasaan waqaf secara signifikan, sehingga metode Tilawati berperan besar dalam membentuk kualitas bacaan al-Qur'an yang benar dan berkarakter.

## **3. Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Santri dalam Menggunakan Kedua Metode**

Kemampuan tahsin al-Qur'an santri pada Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah dan Darul Mu'minin Nusantara Cilegon menunjukkan adanya perbedaan tingkat keberhasilan antara penerapan metode Baghdadi dan metode Tilawati. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata kemampuan santri dengan metode Tilawati lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang menggunakan metode Baghdadi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Tilawati yang menekankan aspek lagu, irama, dan pembelajaran klasikal-interaktif lebih efektif dalam meningkatkan kelancaran dan ketartilan bacaan. Sementara itu, metode Baghdadi tetap unggul dalam

membangun pondasi dasar pengenalan huruf dan makhraj secara sistematis, namun memiliki keterbatasan pada aspek irama dan kelancaran membaca. Dengan demikian, kedua metode memiliki kekuatan dan fungsi yang saling melengkapi, Baghdadi sebagai dasar pembentukan kemampuan awal, sedangkan Tilawati sebagai penguat dalam peningkatan kualitas tahsin Al-Qur'an secara menyeluruh.

Metode Baghdadi memiliki kelebihan utama pada aspek ketelitian dan ketepatan makharijul huruf. Pendekatan yang bersifat tahap demi tahap (bertahap dari pengenalan huruf, harakat, hingga penyambungan kata) menjadikan santri memiliki dasar fonetik yang kuat dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj-nya. Kekurangannya terletak pada aspek kelancaran dan irama bacaan, karena proses belajar yang berfokus pada pengulangan (drill) sering kali menimbulkan kejenuhan dan membuat santri kurang ekspresif dalam membaca Al-Qur'an.

Sementara itu, metode Tilawati menunjukkan keunggulan dalam menumbuhkan kelancaran, keindahan, dan ketartilan bacaan. Pendekatan klasikal, irama lagu Rost, serta pembiasaan membaca bersama menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan komunikatif. Akan tetapi, kekurangannya adalah pada kurangnya penekanan terhadap detail makhraj huruf bagi pemula, sehingga dibutuhkan fondasi awal yang kuat agar santri tidak melakukan kesalahan yang berulang pada pengucapan huruf tertentu.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Pengajar/Guru Ngaji**

Berdasarkan hasil penelitian, guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan metode Baghdadi maupun Tilawati. Oleh karena itu, disarankan agar para guru terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan metodologinya dalam mengajarkan tahsin al-Qur'an. Guru sebaiknya tidak hanya fokus pada aspek teknis bacaan, tetapi juga memperhatikan faktor psikologis dan emosional santri selama proses pembelajaran. Dalam metode Baghdadi, guru dapat menambahkan variasi kegiatan seperti permainan edukatif, penggunaan media visual huruf hijaiyah, atau pembacaan bergantian agar santri tidak mudah jenuh.

Sementara dalam metode Tilawati, guru diharapkan terus melatih kemampuan vokal dan irama bacaan (lagu rosti) agar santri dapat menirukan dengan benar dan konsisten. Guru juga perlu memperkuat sistem umpan balik (feedback) langsung saat santri membaca, terutama dalam memperbaiki kesalahan makhraj dan panjang pendek bacaan. Dengan bimbingan yang sabar, konsisten, dan komunikatif, diharapkan kemampuan tahsin santri dapat meningkat secara signifikan.

### **2. Bagi Santri**

Santri diharapkan untuk lebih aktif dalam berlatih membaca al-Qur'an secara mandiri di luar jam pelajaran formal. Kedisiplinan dalam latihan, memperbanyak murojaah, serta memperhatikan koreksi guru merupakan faktor utama dalam mempercepat peningkatan kemampuan tahsin. Santri sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran al-Qur'an hendaknya memiliki motivasi internal yang kuat untuk terus memperbaiki bacaan al-Qur'an. Diperlukan kesadaran bahwa

kemampuan tahsin bukanlah hasil instan, tetapi membutuhkan kesabaran, kedisiplinan, dan latihan terus-menerus. Santri disarankan untuk mengulang pelajaran di rumah, mendengarkan rekaman Tilawati, atau mengikuti halaqah tambahan agar pelafalan huruf dan hukum bacaan semakin mantap.

Santri yang telah mencapai tingkat kemampuan lebih tinggi juga diharapkan dapat membantu teman-teman lainnya melalui kegiatan *peer learning*, sehingga terbentuk budaya saling belajar dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Dengan semangat kebersamaan dan keikhlasan, proses pembelajaran Al-Qur'an akan lebih bermakna dan berdaya guna.

### **3. Bagi Pengelola Pondok Pesantren**

Pihak pondok diharapkan terus mendukung peningkatan kualitas pengajaran tahsin al-Qur'an dengan menyediakan pelatihan bagi guru, memperbaharui sarana belajar (seperti buku Tilawati dan media audio), serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembiasaan membaca al-Qur'an. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas pembelajaran al-Qur'an. Oleh karena itu, disarankan agar pihak pesantren melakukan standarisasi metode pembelajaran dengan pelatihan berkala bagi guru-guru al-Qur'an. Lembaga juga perlu melakukan evaluasi rutin terhadap penerapan metode yang digunakan, misalnya dengan membentuk tim monitoring tahsin santri setiap semester.

Pesantren dapat menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran, seperti alat peraga huruf hijaiyah, speaker audio pembacaan Tilawati, dan ruang belajar yang kondusif. Di samping itu,

pihak pesantren disarankan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler tahsin dan tahfidz secara terstruktur agar santri memiliki kesempatan berlatih lebih banyak di luar jam pelajaran formal. Dengan demikian, pembelajaran al-Qur'an tidak hanya berhenti di kelas, tetapi menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan santri sehari-hari.